

Mendorong Pilihan Karir Berwirausaha pada Mahasiswa guna Mengentaskan Pengangguran Terdidik di Indonesia

Mery Citra. S

Semakin meningkatnya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh engganinya lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha. Menjadi wirausaha seringkali dipandang sebagai pilihan karir yang tidak terlalu disukai karena dihadapkan pada situasi keseharian yang tidak pasti, penuh rintangan, dan fustasi berkaitan dengan proses pendirian usaha baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak dalam mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung lima unsur: pemikiran, perasaan, keterampilan, kesiapan mental, dan pengalaman langsung.

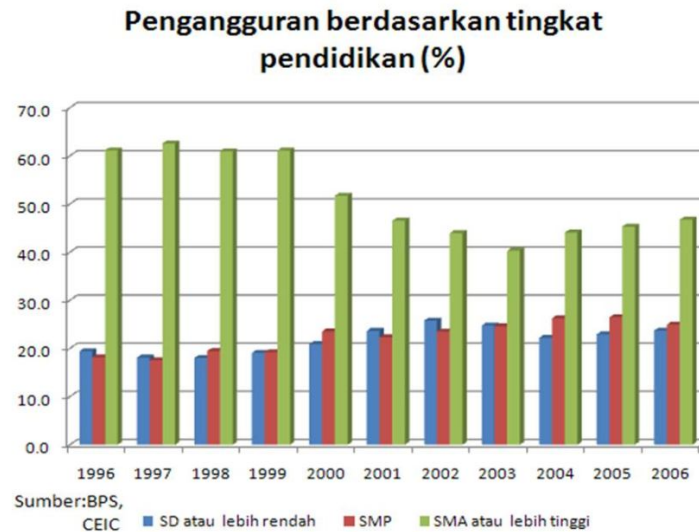
Studi empiris juga menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi (n Ach) adalah faktor kunci dalam keberhasilan berwirausaha. Untuk itu perguruan tinggi harus dapat menciptakan atmosfer yang mendorong berkembangnya kebutuhan berprestasi dalam diri mahasiswa.

Key words: Pengangguran terdidik, Kewirausahaan, Pendidikan kewirausahaan, Karir, Kebutuhan berprestasi.

1. Pendahuluan

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia. Pengangguran di Indonesia, hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi. Dilihat dari tingkat pendidikan, Data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Februari 2007 menunjukkan dari sebanyak 740.206 orang, Jumlah penganggur dari lulusan universitas atau tingkat sarjana S1 mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga, 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 lulusan (Julaeha,2008). Data BPS (gambar 1) secara gamblang memberikan gambaran yang ironis, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi.

Gambar 1



Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2007 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, angka pengangguran terbuka berkurang menjadi 9,75 persen dibandingkan dengan periode Agustus 2006 yang besarnya 10,28 persen. Meskipun menurun, jumlah penganggur dari kalangan perguruan tinggi justru meningkat. Jika pada Agustus 2006 penganggur dari kalangan terdidik ini sebanyak 673.628 orang atau 6,16 persen, setengah tahun kemudian jumlah ini naik menjadi 740.206 atau 7,02 persen. Tren kenaikan ini sudah terlihat sejak tahun 2003. Padahal, tahun-tahun sebelumnya penganggur terdidik sempat berkurang setelah pada 1999 mencapai angka tertinggi, yaitu 9,2 persen.

Salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya. Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan pekerjaan ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding. Menurut pengamat pendidikan, Darmaningtyas (2008) ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji rutin. Hasil Sakernas semester pertama 2007 menunjukkan tiga dari empat lulusan perguruan tinggi memilih status tersebut. Hanya sedikit (5 persen) yang memiliki jiwa

kewirausahaan, yaitu yang membuka usaha dengan mempekerjakan buruh atau karyawan yang dibayar tetap.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Upaya untuk mendorong hal ini mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Kurikulum yang telah memasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah marak. Namun demikian, hasilnya masih belum terlihat. Para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, dibuktikan dengan angka pengangguran terdidik yang ternyata malah makin meningkat.

Artikel ini akan membahas faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mendorong pilihan karir berwirausaha pada mahasiswa guna mengentaskan pengangguran terdidik di Indonesia. Pembahasan dalam artikel ini berdasarkan studi pustaka dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan kewirausahaan dan pilihan karir berwirausaha.

2. Kewirausahaan

2.1 Pengertian Kewirausahaan

John Kao (1991:14) dalam Sudjana (2004:131) menyebutkan bahwa “Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha”. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Inpres No. 4 tahun 1995).

Kedua definisi tentang kewirausahaan tadi nampak memiliki kesamaan, yakni tiga-tiganya mengemukakan adanya sikap dan perilaku yang terkandung dalam kewirausahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Kendati demikian, ada pakar lain yang juga mengemukakan konsep kewirausahaan dilihat dari sisi yang sedikit berbeda.

Winarto (2004:2-3) menyebutkan bahwa *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu

proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat. Sejalan dengan hal itu Hisrich-Peter (1995:10) dalam Alma (2004:26) memaparkan:

“Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.”

Dengan kata lain kewirausahaan digambarkan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Berkaitan dengan itu, Suryana (2003:10) menerangkan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *‘the backbone of economy’*, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *‘tailbone of economy’*, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Suharto Wirakusumo, 1997:1). Secara etimologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Ada juga pendapat yang menitikberatkan pada faktor manajemen dari kewirausahaan, sebagaimana dinyatakan oleh Izedonmi and Okafor (2007) :

Entrepreneurship is a process of identification of a business opportunity in one’s immediate environment, combining together resources and establishing an enterprise for the production and distribution of product(s) or service that emanated from such process

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa, kewirausahaan mempunyai lingkup yang cukup luas dan dinamis sifatnya. Adapun yang menjadi titik berat dari definisi kewirausahaan yang telah disebutkan di atas, ialah adanya proses dan sesuatu yang baru sebagai hasil kreatifitas yang disertai dengan risiko tertentu. Dengan demikian sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro economy*, melainkan masuk juga sebagai pemain ekonomi makro. Dominasi aspek ekonomi yang melekat pada aktivitas kewirausahaan nampaknya menjadi salah satu penyebab beberapa pakar yang senantiasa mengaitkan kewirausahaan dengan kegiatan usaha secara praktis dan pragmatis.

2.2 Karakteristik Wirausaha

Menurut Izedonmi dan Okafor (2007), individu berkarakteristik wirausaha memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Menurut Koh (1996) sebagaimana dikutip dalam Izedonmi dan Okafor (2007), karakteristik wirausaha diidentifikasi sebagai inti utama perilaku dan kinerja seorang wirausaha. Kedua pakar tersebut kemudian mencatat pula beberapa pendapat para ahli terdahulu mengenai karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha, sebagai berikut:

1. Kebutuhan (motivasi) berprestasi (McClelland, 1961),
2. Lokus kendali (Rotter, 1966),
3. Pengambilan Risiko (Brockhaus, 1980),
4. Proaktif (Crant, 1996),
5. Toleransi terhadap ketidakpastian (Betaman and Grant, 1993), dan
6. Kreativitas (Drucker, 1985)

Peggy A Lambing & Charles R Kuehl (dalam Hendro dan Chandra, 2006) menyatakan bahwa setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a. Kemampuan (hubungannya dengan *IQ* dan *skill*)
- b. Keberanian (hubungannya dengan *Emotional Quotient* dan mental)
- c. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
- d. Kreatifitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experience*).

Geoffrey G.Meredith *et al* (2002:5-6) mengemukakan daftar ciri-ciri dan sifat-sifat sebagai profil wirausaha sebagaimana tersusun dalam tabel 2.1.

Tabel 1
Ciri-ciri dan Watak Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya Diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimis.
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic, dan inisiatif.
Pengambil Risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan.
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, mengetahui banyak.
Orientasi masa depan	Pandangan jauh ke depan

Sumber: Geoffrey G.Meredith *et al*, 2002:5-6.

Ciri-ciri wirausaha yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang wirausaha ialah kreatifitas. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa seorang wirausaha dapat dibentuk, bukan lahir begitu saja. Jelaslah bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan atau lebih dikenal dengan sebutan wirausaha (*entrepreneur*). Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.

2.3 Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*.

Menurut Solomon dan Fernald (1991) serta Hisrich dan Peters (2002) sebagaimana dikutip Bell (2008), pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Solomon and Fernald dalam Bell, 2008). Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya mata kuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dll (Brockhaus; Rae, dalam Bell, 2008). Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi (Meyer dalam Bell, 2008) menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus karakteristik perilaku seorang wirausaha (Gibb, dalam Bell, 2008)

Dalam konteks ini Ciputra (2007:16) membagi wirausaha menjadi 4 kelompok yang dimodifikasi urutannya sehingga dapat dihimpun dalam akronim BAGS, yaitu:

- 1) *Business Entrepreneur*, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi 2 kelompok, yakni: *owner entrepreneur* dan *professional entrepreneur*. *Owner entrepreneur* adalah pencipta dan pemilik bisnis. Sedangkan *professional entrepreneur* ialah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktekannya di perusahaan milik orang lain.
- 2) *Academic Entrepreneur*, merupakan menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulya pendidikan.
- 3) *Government entrepreneur*, ialah seorang atau kelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirasaha.
- 4) *Social Entrepreneur*, yaitu para pendiri dan pendola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial.

Tujuan dari pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *business entrepreneur* yang dapat menjadi bahan dasar guna merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic*, *governrment* dan *social entrepreneur*.

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karenanya pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Disamping itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya.

Menurut Eman Suherman (2008,29), pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktek dan implementasi. Setelah persiapan dan pengadaan materi pembelajaran selesai, maka dilaksanakan proses pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan utama mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* peserta didik. Selanjutnya, bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* tadi. Disamping itu wahana konsultasi diharapkan juga dapat memperkuat “4H” peserta didik. H pertama *Head* atau kepala yang diartikan sebagai pemikiran, dan dalam pembelajaran diisi oleh pengetahuan tentang nilai-

nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan. H kedua, *Heart* atau hati yang diartikan sebagai perasaan, diisi oleh penanaman empatisme social-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu. Selanjutnya H ketiga, *Hand* atau tangan yang diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi agar mereka kelak dapat memproduksi atau menghasilkan produk baik berupa barang, jasa maupun ide. Dan H keempat, *Health* atau kesehatan yang diartikan sebagai kesehatan fisik, mental dan social. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha. Pembelajaran untuk hal ini dapat diberikan melalui AMT (*Achievement Motivation Training*) atau *Outbond Training*.

Setelah peserta didik belajar tentang empat hal di atas, tentunya diharapkan mereka akan mempraktikannya dan menjadi seorang wirausaha. Oleh karena itu perlu ditambahkan satu faktor pendorong. Farzier and Niehm (2008) mengutip pernyataan Van Auken et.al (2006) yang menyatakan bahwa role model memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mendorong peserta didik untuk kemudian menjadi wirausaha. Dalam hal ini Farzier and Niehm (2008) memberikan contoh dengan mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau menjadi mentor dalam pemagangan.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial, minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarahkan efikasi personal dan harapan dari hasil yang memuaskan (Lent, Brown and Hackett dalam Farzier and Niehm, 2008). Kram (1983) and Shapero dan Sokol (1982) sebagaimana dikutip Farzier dan Niehm (2008) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang role model. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model, yaitu wirausaha yang telah menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan.

3. Dorongan untuk berwirausaha sebagai pilihan karir

Gilad dan Levine (dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) mengemukakan dua teori berkenaan tentang dorongan untuk berwirausaha, “*push*” *theory* dan “*pull*” *theory*. Menurut “*push*” *theory*, individu di dorong (*push*) untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, misalnya ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidak lenturan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, “*pull*” *theory* berpendapat bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Beberapa penelitian (Keeble et al.; Orhan and Scott, dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan “*pull*” *factors*, daripada “*push*” *factors*.

Teori yang paling sering dipakai dalam memperkirakan suatu dorongan perilaku adalah teori *reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980; Fishbein and Ajzen, 1975 dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) dan teori *planned behavior* (Ajzen, 1988, 1991 Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005). Teori *planned behavior* (TPB) adalah kelanjutan dari teori *reasoned action* (TRA) yang memasukkan pengukuran dalam *control belief* dan *perceived behavioral control*. Teori *planned behavior* dikembangkan untuk melihat proses dimana individu memutuskan, terikat pada tindakan tertentu Kolvereid (dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) mendemonstrasikan bahwa kerangka yang dibangun Ajzen adalah model yang solid untuk memperkirakan dorongan untuk berwirausaha. Ajzen (Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005) menyatakan bahwa dorongan adalah anteseden dari perilaku, dimana terkandung tiga variabel, yaitu:

(1) *attitude toward the behavior*, merujuk pada derajat sejauh mana individu menerima ketertarikan dari perilaku yang dimaksud. Secara umum, orang yang meyakini bahwa melakukan perilaku tertentu dengan probabilitas yang tinggi, dapat memberikan hasil yang paling positif, maka orang itu akan memiliki sikap yang mendukung perilaku tersebut.

(2) *subjective norm*, merujuk pada tekanan sosial yang diterima (*perceived social norm*) untuk melakukan perilaku yang dimaksud. *Perceived social norms* adalah pengukuran dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman, role model atau mentor.

(3) *perceived behavioral control* (misalnya evaluasi diri atas kompetensi seseorang terkait dengan tugas atau perilaku). *Perceived feasibility* adalah pengukuran behavioral control, sama dengan konsep efikasi diri (*Self-effication*) dari Bandura (Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005)

Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) menyatakan bahwa hampir sama dengan model Ajzen di atas, model kejadian kewirausahaan dari Shapero (1982) pun memiliki dua faktor utama, yaitu *perceived credibility (perceived feasibility)* dan *perceived desirability*. Shapero and Sokol sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) mengkonsepkan *perceived desirability* sebagai ketertarikan personal untuk memulai bisnis. Adapun *perceived feasibility* dikonsepsikan sebagai pengukuran yang bersifat persepsi atas kemampuan seseorang terkait menciptakan usaha baru. Sebagai tambahan, Shapero juga menambahkan variabel ketiga, *propensity to act* yang konsepnya sangat dekat dengan lokus kendali (*locus of control*). Shapero and Sokol (1982) and Krueger (1993) sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) berpendapat bahwa *perceived desirability, perceived feasibility, and propensity to act* berhubungan dengan dorongan untuk berwirausaha. Model dari Ajzen and Shapero juga mempertimbangkan efikasi diri (*self-efficacy*), pengganti dari *feasibility*, sebagai prediktor yang penting. Chen et al. (1998) sebagaimana dikutip Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005), menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* adalah pengukuran yang andal untuk membedakan wirausaha dan bukan wirausaha.

Dari sudut pandang karir, dorongan berkarir menjadi wirausaha dapat diprediksi berdasarkan persepsi atas tingkat kemenarikan karir (*career attractiveness*), tingkat kelayakan (*feasibility*) dan keyakinan atas efikasi diri (*self-efficacy beliefs*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008). Jika dalam uraian sebelumnya Segal, Borgia dan Schoenfeld (2005) menyatakan bahwa *Self-efficacy* adalah pengganti dari *feasibility*, tidak demikian dengan Farzier dan Niehm. Farzier dan Niehm (2008) mengutip Krueger dan Brazeal (1994) yang menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* berkaitan dengan persepsi atas kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, sedangkan *feasibility* merujuk pada keyakinan bahwa suatu tugas dapat secara aktual diimplementasikan.

Minat karir dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efisiensi personal dan penghargaan atas hasil yang memuaskan (Lent, Brown & Hackett, dalam Farzier & Niehm, 2008)

Pengaruh keluarga, pendidikan dan pengalaman kerja pertama adalah faktor penting dalam pengembangan karir (Krueger & Brazeal, 1994; Segal, Borgia, & Schoenfeld, 2002 dalam Farzier & Niehm, 2008). Orang tua memberikan dampak kuat pada pemilihan karir, penelitian menunjukkan para wirausaha biasanya memiliki orang tua yang juga seorang wirausaha

(Peterman & Kennedy, 2003 dalam Farzier & Niehm, 2008). Pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun keterampilan yang diperlukan dan menyediakan akses pada role model (Nabi, Holden & Walmsley, 2006; Van Auken, Fry, & Stephens, 2006 dalam Farzier & Niehm, 2008).

4. Kebutuhan Berprestasi dan Kewirausahaan

Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam membahas perilaku kewirausahaan adalah teori dan hasil studi empiris berkaitan dengan kebutuhan berprestasi (Sagie and Elizur, 1999). McClelland dalam Sagie and Elizur (1999) berpendapat bahwa kebutuhan berprestasi secara kultural diperlukan dan itu merupakan atribut psikologis utama dari seorang wirausaha.

Dalam mendefinisikan kebutuhan berprestasi secara tradisional, para peneliti membuat konsep kebutuhan berprestasi sebagai satu kesatuan disposisi dalam diri seseorang, yang memotivasi dirinya untuk menghadapi tantangan dalam rangka mencapai kesuksesan atau kesempurnaan (Atkinson, 1964; Atkinson and Raynor, 1974; Grotz and James, 1991; McClelland, 1961; Mehrabian, 1968 dalam Sagie and Elizur, 1999). Menurut pendekatan ini, kebutuhan berprestasi diwujudkan dalam perilaku seperti kecenderungan memilih pekerjaan yang sulit, menghadapi ketidakpastian, dan berani mengambil tanggung jawab atas kinerja seseorang.

Dalam menggambarkan kebutuhan berprestasi, Robbins (2003,216-217) menuliskan bahwa beberapa orang mempunyai dorongan yang kuat sekali untuk berhasil. Mereka bergulat untuk prestasi pribadi bukannya untuk ganjaran sukses itu semata-mata. Mereka mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka mencari situasi di mana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah, dimana mereka dapat menerima umpan balik yang cepat atas kinerja mereka sehingga mereka dapat mengetahui dengan mudah apakah mereka menjadi lebih baik atau tidak, dan di mana mereka dapat menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang. Raih prestasi tinggi bukanlah penjudi, mereka tidak menyukai berhasil karena kebetulan. Mereka lebih menyukai tantangan menyelesaikan suatu masalah dan menerima baik tanggung jawab pribadi untuk sukses atau kegagalan, bukannya mengandalkan hasil itu pada kebetulan atau peluang atau tindakan orang lain. Yang penting, mereka menghindari apa yang mereka persepsikan sebagai tugas yang terlalu

mudah atau terlalu sukar. Mereka ingin mengatasi rintangan, tetapi mereka ingin merasakan sukses (atau kegagalan) itu disebabkan oleh tindakan mereka sendiri. Ini berarti mereka menyukai tugas-tugas dengan kesulitan moderat.

Beberapa penelitian lanjutan memfokuskan pada hubungan antar perilaku kewirausahaan dan berbagai atribut dari kebutuhan berprestasi. Penelitian-penelitian tersebut menelaah tentang apakah tanggungjawab personal, kesiapan menghadapi ketidakpastian, kecenderungan untuk menemukan hal yang baru, dan kecenderungan peningkatan bekerja keras, mencirikan seseorang adalah wirausaha dan membedakan mereka dengan orang lain (Sagie and Elizur, 1999). Menurut Robbins (2003, 218-219) individu dengan kebutuhan tinggi untuk berprestasi lebih menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik dan suatu risiko dengan derajat menengah. Bukti ini dengan konsisten memperagakan bahwa peraih prestasi tinggi sukses dalam kegiatan wirausaha

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, Sagie dan Elizur (1999) menyatakan bahwa mahasiswa kewirausahaan yang menginvestasikan waktu dan usaha dalam memulai bisnis baru dan terlibat dalam aktivitas kewirausahaan dapat dipertimbangkan memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi dari pada mahasiswa pada umumnya.

Sagie and Elizur (1999) merumuskan enam dimensi dalam 3 modaliti yang membentuk variabel kebutuhan berprestasi, sebagai berikut:

1. Lebih memilih, puas dengan dan mengambil tugas yang mengandung ketidakpastian dibandingkan tugas yang pasti hasilnya
2. Lebih memilih, puas dengan dan mengambil tugas yang sulit dibandingkan tugas yang mudah
3. Lebih memilih, puas dengan dan mengambil tugas dengan tanggung jawab personal dibandingkan tugas yang tanggung jawabnya ditanggung bersama
4. Lebih memilih, puas dengan dan mengambil tugas yang melibatkan perhitungan risiko dibandingkan tugas yang tidak mengandung risiko sama sekali atau mengandung tugas yang berlebihan
5. Lebih memilih, puas dengan dan mengambil tugas yang membutuhkan pemecahan masalah dan penemuan solusi baru dibandingkan tugas yang hanya mengikuti instruksi
6. Lebih memilih, puas dengan dan mengambil tugas yang membutuhkan kesuksesan dibandingkan hanya sekedar menghindari kegagalan

5. Pembahasan

Menjadi seorang wirausaha, seseorang yang mempekerjakan diri sendiri dan orang yang memulai, mengorganisasi, mengelola dan menanggung tanggung jawab dari suatu bisnis, menawarkan tantangan personal yang kebanyakan orang lebih memilih untuk menghindarinya dan lebih baik bekerja pada orang lain. Menjadi wirausaha seringkali dipandang sebagai pilihan karir yang tidak terlalu disukai karena dihadapkan pada situasi keseharian yang tidak pasti, penuh rintangan, dan frustrasi berkaitan dengan proses pendirian usaha baru (Campbell dalam Segal, Borgia and Schoenfeld, 2005). Oleh karena itu hanya orang-orang tertentu yang memiliki dorongan untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karirnya.

Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan karir memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha (*career attractiveness*), tingkat kelayakan berwirausaha (*feasibility*) dan keyakinan atas efikasi diri (*self-efficacy beliefs*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008).

Berdasarkan teori karir kognitif sosial, minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarahkan efikasi personal dan harapan dari hasil yang memuaskan (Lent, Brown and Hackett dalam Farzier and Niehm, 2008). Mahasiswa biasanya dikenalkan kepada pengetahuan akan karir melalui perkuliahan dan pengalaman hidup, kemudian mereka akan mempertimbangkan kemungkinan pilihan karir tersebut, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dan mempelajari lebih lanjut tentang profesi tersebut. (Malgwi, Howe, & Burnaby, 2005; Nabi et al, 2006 dalam Farzier and Niehm, 2008). Masa-masa di perguruan tinggi adalah masa di mana mahasiswa secara aktif melakukan eksplorasi karir dan mencari pengalaman dan pendidikan yang mereka perlukan untuk menjalankan karir yang telah didapat informasinya tersebut (Maduakolam dalam Farzier and Niehm, 2008)

Kram (1983) and Shapero dan Sokol (1982) sebagaimana dikutip Farzier dan Niehm (2008) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang role model. Sagie and Elizur (1999) mengutip Hisrich yang menyatakan: “*entrepreneurship courses taken, increases the interest in starting a new venture ... A strong education base is almost a prerequisite for entrepreneurial activity and company formation in an area*”.

Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak dalam mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur (Eman Suherman, 2008:29) ditambah satu unsur (Farzier and Niehm, 2008), sebagai berikut:

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan.
2. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme social-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu.
3. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi dan manajemen
4. Kesehatan fisik, mental dan social. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha.
5. Pengalaman langsung berupa pemagangan atau melakukan aktivitas didampingi mentor yang kemudian akan dijadikan role model bagi peserta didik.

Metode pembelajaran kewirausahaan haruslah mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kemampuan untuk mewujudkan usaha yang nyata, dan memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa perkuliahan di dalam kelas saja tidak cukup untuk dapat menghasilkan wirausaha-wirausaha baru. Problem-based Learning dipercaya sebagai metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan, terutama dalam mengembangkan kemampuan dalam mewujudkan rencana bisnis yang mereka buat (Bell, 2008), bukan sekedar membuat rencana bisnis hanya untuk memperoleh nilai/ kelulusan mata kuliah semata. Pendidikan kewirausahaan juga harus memuat keharusan bagi mahasiswa untuk menjalankan bisnis nyata mereka sendiri, bukan sekedar simulasi dalam perkuliahan. Mahasiswa harus diberikan kesempatan untuk terlibat dan berkomitmen dalam mengembangkan usaha mereka, sehingga mereka dapat menghayati karakteristik berwirausaha dalam menghadapi risiko, berinovasi, menghadapi kegagalan, dan lain sebagainya (Pittaway & Cope, 2007).

Meskipun peserta didik /mahasiswa telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dengan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa, bisa jadi tidak semuanya kemudian menjadi wirausaha sesungguhnya yang mempraktekan ilmu yang didapatnya untuk membangun usaha yang sebenarnya. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan yang ternyata

kurang mendukung pilihan karirnya sebagai wirausaha. Namun, orang-orang tertentu yang memiliki karakteristik wirausaha akan dapat mengatasi faktor lingkungan tadi dan meneruskan pilihan karirnya sebagai wirausaha. Izedonmi dan Okafor (2007) mengutip pernyataan McClelland (1961) and Rostandt (1984) yang menekankan bahwa individu yang memiliki karakteristik kewirausahaan akan selalu menemukan jalan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan bagaimanapun kondisi lingkungannya. Namun demikian, tidak semua karakteristik wirausaha dapat memprediksi dorongan seseorang menjadi wirausaha. Dorongan berwirausaha tidak dapat sepenuhnya ditentukan oleh ciri-ciri sifat wirausaha tanpa motivasi (Vesalainen and Pihkala dalam Izedonmi and Okafor, 2007). Menurut Cromie dan Johns (1983), motif kepribadian yang paling sering dikaitkan dengan kewirausahaan adalah kebutuhan berprestasi (n Ach) dari McClelland (1961,1965). Studi empiris yang dilakukan McClelland menunjukkan bahwa (n Ach) adalah faktor kunci dalam keberhasilan berwirausaha.

Teori kebutuhan berprestasi dari Mc Clelland disebut pula sebagai teori kebutuhan yang dipelajari (Learned Theory), hal ini disebabkan karena dominasi masing-masing kebutuhan (Kebutuhan berprestasi-nAch; Kebutuhan berkuasa-nPow; dan Kebutuhan berafiliasi-nAff) sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan individu akan mempelajari kebutuhan yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai salah satu lingkungan yang paling berpengaruh kepada perkembangan individu mahasiswa, harus menyediakan suasana yang mendukung tumbuh dan berkembangnya kebutuhan berprestasi. Misalnya dengan membuat sistem pembelajaran yang menantang, tidak mengobral nilai (nilai tersebut harus diperoleh dengan usaha yang keras), memberikan tugas-tugas yang sulit dan menantang, melatih kemandirian mahasiswa dalam memperhitungkan risiko yang harus dihadapinya, melatih mahasiswa untuk mampu menanggung tanggung jawab dan kosekuensi atas perbuatannya sendiri, dan lain sebagainya. Dengan adanya situasi yang demikian, diharapkan kebutuhan berprestasi di kalangan mahasiswa akan meningkat. Dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi maka akan membuat mereka relatif lebih siap dalam berwirausaha dibandingkan teman mereka yang kebutuhan berprestasinya rendah.

6. Simpulan

Perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam mendorong mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara merancang sedemikian rupa kurikulum pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan

menciptakan kondisi (academic atmosfer) yang kondusif bagi berkembangnya kebutuhan berprestasi di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beane, A.J, *Curriculum Integration, Designing The Core of Democratic Education*, New York and London, Teachers College Columbia University, 1997
- Bell, Joseph R, *Utilization of Problem Based Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course*, New England Journal of Entrepreneurship, Spring 2008, pp 53
- Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Ciputra, *Pendidikan Kewirausahaan Untuk Menyelesaikan Masalah Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*. Jakarta, 2007
- Cromie, Stanley and Sandra Johns, *Research Note Irish Entrepreneurs: Some Personal Characteristics*, Journal Of Occupational Behaviour, vol. 4, 317-324 (1983)
- D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production, 2004.
- Dess, G Gregory, G. T. Lumpkin, J. G. Covin, *Entrepreneurial Strategy Making and Firm Performance: Tests of Contingency and Configurational Models*. Strategic Management Journal, Vol. 18, No. 9 (Oct., 1997), pp. 677-695
- Farzier Barbara and Linda S Nihm, *FCS Students' attitudes and intentions toward entrepreneurial careers*, Journal of Family and Consumer Sciences, April 2008: 100,2, Academic Research Library pg 17
- Froomkin, J.T. et al., *Education As an Industry*, Cambridge US: National Bureau of Economic Research, 1976
- Holmgren, Carina, From, Jörgen, Olofsson, Anders, Karlsson, Håkan, *Entrepreneurship Education: Salvation or Damnation*. Strategic Management Journal, Vol. 18, No. 9 (Oct., 1997).
- Izedonmi, Famous and Chinonye Okafor, *Assessment Of The Entrepreneurial Characteristics And Intentions Among Academics*, 2007
- Kisdarto Atmosoeparto, *Kiat Mewujudkan Visi & Misi dalam Tindak Nyata*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002

- Meredith, G.G. at all, *Kewirausahaan, Teknik dan Praktek, Hakikat dan Ciri Wirausaha, Perencanaan dan Pengendalian Keuangan, Penggunaan Sumber Daya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1996
- Moko P.Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung : Alfabeta, 2005
- Mosakowski, Elaine, *Entrepreneurial Resources, Organizational Choices, and Competitive Outcome*. Organization Science, Vol. 9, No. 6 (Nov. - Dec., 1998), pp. 625-643.
- Naman. L John, Slevin, P Dennis, *Entrepreneurship and The Concept of Fit: A Model and Empirical Test*. Strategic Management Journal, Vol. 14, No. 2 (Feb., 1993), pp. 137-153.
- Osborne, D. & Gaebler, T., *Mewirausahakan Birokrasi*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1999
- Paulus Winarto, *First Step To Be An Entrepreneur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004
- Petty,Geoffrey, *Creativity: Memaksimalkan Potensi Kreatif*. Jakarta: Elex Media Komputindo,2002
- Pittaway, Luke and Jason Cope, *Simulating Entrepreneurial Learning: Integrating Experiential and Collaborative Approaches to Learning*, Management Learning, April 2007;38,2; ABI/INFORM Global pg 211
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi*, jilid I, edisi 6, edisi indonesia PT Indeks, Jakarta, 2003
- Sagie, Abraham and Dov Elizur, *Achievement Motive and Entrepreneurial Orientation: A Structural Analysis*, Journal of Organizational Behavior, Vol. 20, No. 3 (May, 1999), pp. 375-387, John Wiley & Sons Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3100296>
Accessed: 31/03/2009 04:18
- Segal, Gerry, Borgia, Dan and Jerry Schoenfeld, *The motivation to become an entrepreneur*, International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, Vol. 11 No. 1, 2005 pp. 42-57
- Stevenson, Howard H. and J. Carlos Jarillo Howard H. Stevenson and J. Carlos Jarillo, *A Paradigm of Entrepreneurship: Entrepreneurial Management*, Strategic Management Journal, Vol. 11, Special Issue: Corporate Entrepreneurship (Summer, 1990), pp. 17-27
Published by: John Wiley & Sons.
- Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003
- M Ikhsan Modjo, Pengangguran Terdidik Apa yang Salah? <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/15/opini/3096718.htm>

Pengentasan Pengangguran Terdidik Butuh Langkah Nyata www.republika.co.id, diakses
08/05/2008

Balitbang Kompas, Makin Tinggi Pendidikan Makin Gampang Menganggur, Harian Kompas,
2008

Julaeha, Pengangguran Terdidik di Negeri Kaya, Harian Tanggerang Tribun, 21 Januari 2008